

KABAR KEMBANG

EDISI AKHIR TAHUN

Kasih Sayang • Kebahagiaan • Keberhasilan • Kebanggaan • Menghargai

TAHUN AJARAN 2017-2018 TELAH BERAKHIR. SATU TAHUN MENGAJAR DI KELAS. BANYAK CERITA, SUKA, DAN DUKA DARI DALAM KELAS DI SEKOLAH KEMBANG. PADA EDISI ISTIMEWA BULAN INI, KAMI MEMINTA GURU-GURU KEMBANG BERCERITA MENGENAI PENGALAMAN MEREKA SELAMA MENGAJAR DI KELAS MASING-MASING.



Satu tahun lagi yang menyenangkan sudah berakhir. Meski 'tahun yang menyenangkan' seperti sudah jadi hasil akhir yang diharapkan, tahun ini jauh dari kata rutin. Awal tahun ini, setengah dari tim guru Sekolah Kembang uji nyali dengan mengemban tugas-tugas baru. Posisi baru, rekan baru, kelas baru, dan kegiatan serta tujuan baru. Tahun ini, saya juga mulai lebih banyak mencoba belajar dan berkarya di luar lingkungan Sekolah Kembang. Ini merupakan upaya menantang diri sendiri sekaligus mencari ruang dan kesempatan untuk tetap meneruskan nilai-nilai Kembang di luar lingkungan sekolah.

Meski terkadang jauh, saya bisa melihat semua bekerja keras menyesuaikan diri sekaligus berupaya menunjukkan hasil terbaik. Bukan hanya itu, guru-guru berusaha keras menjadi team player yang bisa diandalkan. Seringkali tanpa diminta dan tanpa bersungut-sungut, guru-guru saling membantu dan mendukung rekannya. *They set the bar high.* Tak cuma bertahan tapi kita bisa melihat Sekolah Kembang berkembang.

Saya bangga sekaligus terharu melihat bagaimana kata **senang belajar** diterjemahkan menjadi berbagai inisiatif baru yang melibatkan rekan kerja, anak-anak dan orang tua murid. Tak semuanya berhasil, ada yang gagal, ada yang salah, ada yang perlu diulang berkali-kali. Saya kagum ketika tim pengajar sekolah Kembang memandang tantangan sebagai kesempatan untuk belajar.

Semua keinginan menjadi diri yang lebih baik didorong rasa cinta yang begitu besar pada anak-anak. Seperti selalu jadi ungkapan di antara kami, 'Jadi guru itu berarti setiap tahun harus siap jatuh cinta dan patah hati.' Saya bisa melihat bahwa cinta itu jadi motor yang paling besar bagi para guru untuk tumbuh.

Setiap hari, semua cerita, semua keberhasilan dan kegagalan yang saya serap dari guru-guru dan anak-anak, juga orang tua sepanjang tahun ajaran ini adalah hal berharga yang saya simpan baik-baik. Saya berutang semangat dan inspirasi yang selalu diberikan anak-anak dan guru-guru setiap hari. Saya berterima kasih pada para orangtua yang begitu sabar, percaya, dan mau turut belajar bersama kami.

Saya tidak sabar untuk tahun ajaran baru yang (akan) menyenangkan dan penuh inspirasi bersama Keluarga Kembang. Selamat berlibur, dan sampai jumpa lagi!

Ibu Tia, Kepala Sekolah

Tahun ini adalah tahun yang menyenangkan sebagai guru Bahasa Inggris untuk saya, walaupun ada juga tantangannya. Saya senang sekali semakin anak berani berbicara dalam bahasa Inggris, baik di kelas maupun saat bercakap-cakap dengan teman di jam istirahat, tidak hanya murid-murid SD saja. Iho, tapi juga murid-murid TK!

Tantangan yang dihadapi antara lain menyiasati materi karena begitu banyak hari libur di kuartal keempat ini, dan juga memberi tantangan lebih ke kelas yang membutuhkannya.

Saya sangat menyukai tantangan yang terakhir karena harus mendorong diri saya sendiri untuk membuka wawasan dan keluar dari zona nyaman, salah satu contohnya menggunakan buku-buku cerita sebagai bahan pelajaran supaya murid-murid Kembang semakin mencintai kegiatan membaca.



Bu Inez, Guru Bahasa Inggris



Mengajar kelas 6 merupakan tantangan besar bagi kami berdua yang selama ini cukup lama mengajar kelas di tingkat yang lebih kecil. Terbayang berbagai macam hal baru yang perlu kami pelajari dengan cepat, terutama soal materi pelajaran dan menghadapi anak-anak usia pra-remaja. Tantangan lain yang juga muncul adalah dari diri kami sendiri. Meskipun berteman baik, kami belum pernah bekerja sama dalam satu kelas sebelumnya, sehingga kami perlu saling menyesuaikan diri terhadap cara dan gaya bekerja masing-masing.

Kelas ini mendorong kami berani untuk keluar dari zona nyaman dan kebiasaan-kebiasaan lama yang selama ini kami percayai sebagai cara yang terbaik untuk mengajar. Pengalaman ini juga membuat kami semakin menyadari bahwa tidak hanya murid yang belajar, kami pun belajar. Selain *update* tentang tren masa kini, kami juga belajar cara melihat masalah dari berbagai sudut pandang, saling terbuka, dan saling memahami agar hubungan dan komunikasi yang lancar dapat terjalin.

Berbagai tantangan dan suka duka mengajar kelas 6 mengingatkan kami bahwa setiap orang berhak memiliki kesempatan untuk berusaha memberikan versi terbaiknya. Kami semakin menyadari keunikan setiap pribadi masing-masing, dan bagaimana menggunakan kelebihan kami untuk berkontribusi dengan sebaik mungkin. Kami belajar berbesar hati untuk tidak menyalahkan situasi, fokus untuk menemukan solusi terbaik.

Harapan kami, semoga keinginan untuk terus belajar dan berusaha memberikan yang terbaik, tidak berhenti di sini.

Ibu Wendy & Ibu Arum, Guru Kelas 6

Tahun ini merupakan tahun yang menantang untuk kami berdua sebagai duo guru muda yang enerjik! Mengapa menantang? Setiap harinya kami harus menyiapkan energi lebih untuk mendampingi mereka.

Kami sering saling bercanda dan mengatakan, 'Hari ini kita perlu makan enak nih untuk isi tenaga lagi.'

Suatu kali, pada kegiatan olahraga, kami bermain tarik tambang. Anak-anak suka sekali sampai-sampai kami bermain berulang kali hingga waktu habis. Tanpa raut wajah lelah, anak-anak minta bermain lagi! Kami pun hanya saling pandang sambil memasang wajah heran. Ini hanya satu dari banyak cerita di kelas.

Rasanya tepat kami terpilih sebagai rekanan untuk mendampingi kelas Sasando yang terkenal sangat aktif dan seakan tidak pernah kehabisan energi.

Senang rasanya menemani mereka tumbuh dan berkembang.

Yang pasti, mereka membuat kami terus belajar. Belajar menjadi guru yang lebih baik.

Tidak terasa tahun ajaran berakhir kami senang mereka akan masuk SD (*sambil meneteskan air mata*).

Kami berharap anak - anak ini dapat terus berkembang dan menularkan hal hal baik kepada orang-orang di sekitar mereka. Semoga mereka terus senang belajar dan mencoba hal - hal baru.

Terus terbang tinggi ya, anak - anak tersayang!

Ibu Mala dan Ibu Chintya, Guru Kelas Sasando



Sepanjang tahun ini, kami senang sekali mendapatkan kesempatan untuk mengajar anak-anak di kelas Biru. Kami senang dapat berkenalan dengan anak-anak yang memiliki karakter unik dan beragam.

Waktu yang paling kami senangi adalah ketika mendampingi anak-anak bermain. Saat itulah kami dapat melihat bagaimana mereka belajar dan berkembang. Begitu banyak hal baru yang kami pelajari saat menemani mereka bermain.

Tantangan yang kami temui saat mengajar anak-anak kelas Biru adalah rasa ingin tahu mereka yang tinggi. Mereka senang bertanya, senang mencoba, dan mengeksplorasi lingkungan sekelilingnya.

Salah satu momen lucu sekaligus menantang adalah ketika kami berusaha memahami perkataan anak-anak yang masih belajar untuk berbicara dengan jelas. Kami merasa bangga sekaligus geli ketika anak-anak berusaha mengutarakan maksud mereka secara lisan, yang terkadang kami salah pahami :)

Kami berharap, anak-anak kelas Biru dapat menjadi anak-anak yang semakin mandiri dan bertanggung jawab di Taman Kanak-Kanak nanti. Semoga mereka tetap menjadi anak-anak yang senang belajar!

Ibu Keke, Ibu Nur, Ibu Dwi, Guru Kelas Biru

Banyak hal menarik yang kami temui tahun ini sebagai guru-guru yang mengajar di Kelas Ungu. Sebagai kelas lintas usia, hadir cerita-cerita seru yang belum pernah kami temukan saat kami mengajar di kelas dengan tingkat usia yang sama. Kami merasa seperti berada dalam keluarga kecil.

Di kelas, ada kami sebagai orang dewasa yang mendampingi anak-anak. Anak-anak dengan usia yang lebih tua berperan menjadi kakak. Sedangkan anak-anak yang usianya lebih muda berperan menjadi adik.

Sering kali, mereka saling bergandengan tangan saat ingin keluar kelas untuk melakukan kegiatan. Adik-adik juga banyak meniru perilaku para kakak yang berperan menjadi penengah saat terjadi konflik. Jika ada anak yang tidak berhenti menangis, kami dan anak-anak yang usianya lebih tua bekerja sama untuk membuat anak tersebut tertawa. Misalnya, mengeluarkan ekspresi wajah yang lucu.

Kami merasa terharu dan bangga dapat menjadi bagian yang bermakna dari kehidupan mereka. Contoh kecilnya, adalah anak-anak yang bertanya ketika salah satu dari kami tidak masuk. 'Bu Guru A kemarin kemana? Cepet sembuh ya, jangan sakit-sakit lagi,' sambil menepuk punggung ibu guru.

Tantangan terbesar tahun ini di kelas Ungu adalah untuk menghadirkan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan, sekaligus bermakna bagi anak-anak di kelas setiap minggu. Tidak mudah, memang.

Tetapi, berkat kerja sama tim yang padu, kami pun berhasil mengatasi tantangan tersebut. Harapan kami untuk anak-anak kelas Ungu tersayang, untuk menjadi anak yang baik, sayang satu sama lain, dan mengingat serta meneruskan ragam informasi yang dikenalkan Ibu-Ibu Guru di kelas.

Salam sayang,

Ibu Nurul, Ibu Sofie, Ibu Octa, Guru Kelas Ungu



Mainkan Nadamu Dalam Kebersamaan dan Kita Ciptakan Musik Yang Indah adalah kalimat yang kami siapkan saat akan menyambut murid-murid kelas Angklung di awal tahun ajaran ini. Alat musik angklung baru terdengar indah saat nada yang berbeda-beda dimainkan oleh banyak orang di saat yang tepat. Filosofi inilah yang kami bawa ke dalam kelas. Kami berharap, murid-murid di kelas Angklung yang memiliki perbedaan sifat, karakter, hingga kesukaan, dapat memainkan 'nada' mereka di saat yang tepat sehingga dapat menciptakan musik yang indah.

Untuk mewujudkan harapan-harapan ini, tentu saja banyak tantangan yang kami hadapi, terutama di kuartal-kuartal awal. Kami harus bisa menjembatani anak-anak dengan beragam kepribadian, keinginan, dan minat mereka. Kami juga membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan dan rutinitas baru di Taman Kanak-Kanak.

Pada akhir tahun ajaran ini, kami melihat anak-anak kelas Angklung sudah bisa saling memahami perbedaan karakter teman-teman di kelas, dapat melihat kebutuhan teman yang berbeda, serta selalu saling mengasihi dan membantu. Senang sekali hati ini melihat perkembangan anak-anak Angklung!

Terima kasih, murid-murid kelas Angklung, untuk usaha kalian menciptakan musik yang indah. Selamat bertemu karakter-karakter baru dan bersenang-senang di tahun ajaran yang akan datang!

Ibu Leoni dan Ibu Yesika, Guru Kelas Angklung

Sepanjang tahun ini, banyak cerita seru dari kelas Jingga. Kami, guru-guru kelas Jingga banyak bertukar pikiran untuk menciptakan kegiatan yang bermakna bagi anak-anak, atau mencari solusi dari beragam peristiwa yang terjadi di dalam kelas.

Tingkah anak-anak yang lucu saat berkegiatan di kelas membuat kami selalu menantikan hari esok tiba.

Kira-kira, apa lagi yang akan terjadi besok, ya? Kelas kami adalah kelas lintas usia.

Dengan ragam usia tersebut, bisa ditebak betapa 'meriahnya' kelas kami. Ada anak yang senang bermain peran menjadi penyanyi, menirukan profesi dan menyanyikan lagu-lagu ayahnya. Ada juga 'kakak-kakak' memiliki 'adik' kesayangan yang selalu dijaga dan diikuti kemana pun mereka pergi. Mereka juga menghibur adik-adik kecil saat sedang bersedih. Banyak sekali tingkah laku dan kejadian lucu yang senantiasa mengundang tawa dan mengusir kala lelah menghampiri.

Suasana hati anak-anak yang tidak menentu membuat kami tertantang untuk melihat sejauh mana perkembangan yang ia capai. Terkadang, saat anak sedang bersedih mereka dapat diam saja dan tidak menunjukkan perilaku apapun. Tentu ini saatnya kami putar otak mencari cara untuk mendorong mereka mau mengikuti kegiatan.

Kami selalu berharap agar anak-anak belajar banyak hal dari ragam kegiatan yang kami berikan di sekolah. Semoga anak-anak kelas Jingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di kelas selanjutnya!

Ibu Asti, Ibu Lilis, Ibu Nae, Guru Kelas Jingga





We must all face the choice between what is right and what is easy.

Penggalan ucapan Albus Dumbledore ini barangkali dapat merangkum seluruh pengalaman kami berdua bersama murid-murid SD 3 selama tahun ajaran 2017/2018 ini. Pilihan untuk mengajarkan hal yang benar ataukah hal yang mudah dalam kegiatan sehari-hari merupakan rutinitas yang harus kami hadapi dengan segala konsekuensinya masing-masing. Pilihan mana yang terbaik?

Jawaban atas pertanyaan tersebut ternyata kami temukan dalam kegiatan sehari-hari. Tak ada pilihan yang terbaik. Kedua pilihan tersebut harus kami terapkan, entah itu hal yang benar, hal yang mudah, dan bahkan keduanya sekaligus. Sebab, bagi kami, setiap anak memiliki dinamikanya sendiri-sendiri.

Menjadi sosok guru bagi mereka, bisa kami artikan serentak menjadi sosok sahabat, sekaligus *patron* bagi kehidupan mereka kelak.

Tantangan terbesar yang kami hadapi adalah menyelaraskan cara pandang dan harapan kami dengan realita yang sesungguhnya. Namun, di atas semua itu, pengalaman selama satu tahun ini menjadi tempaan bagi kami untuk menjadi guru yang lebih baik dalam mengayomi dan mendidik setiap anak dengan segala latar belakang mereka.

Kami bersyukur bisa mendapatkan pengalaman-pengalaman yang berharga sepanjang tahun ini bersama seluruh murid SD 3, orangtua, serta rekan-rekan staf dan guru Sekolah Kembang. Satu kata untuk mengakhiri seluruh petualangan kami di SD3 tahun ini: Hilarious!!!

Pak Pras dan Ibu Andin, Guru SD3

Kami merasa penghujung tahun ajaran ini datang terlalu cepat. Sepertinya baru kemarin kami mulai saling mengenal saat Bu Hapsari bergabung bersama Sekolah Kembang di kuartal tiga. Proses penyesuaian ritme mengajar, preferensi cara mengajar, pemilihan topik yang ingin dibahas di kelas, semua dilakukan dalam waktu singkat demi efektivitas kegiatan mengajar yang kami berikan kepada SD4.

Di waktu yang singkat, kami berusaha mencari sebanyak-banyaknya ide kegiatan menarik untuk dilakukan di kelas sehingga anak-anak dapat belajar dengan menyenangkan. Namun, ada kalanya kami tetap kehabisan ide meskipun sudah memberikan beragam bentuk kegiatan, karena memang anak-anak SD 4 memiliki energi yang sangat banyak untuk belajar. Kami juga beberapa kali mengalami 'AHA moment' yang justru datang dari pertanyaan tanggapan yang diajukan oleh anak-anak ketika kami sedang berdiskusi. Pertanyaan atau komentar yang sederhana tetapi kadang memiliki makna yang luar biasa.

Kami juga banyak belajar tentang pertemanan yang tulus dari anak-anak SD 4. Kami melihat anak-anak SD 4 tidak pernah bosan mengingatkan satu sama lain, lekas membantu ketika melihat satu teman kesulitan, satu hari bertengkar di hari lain bermain bola bersama. Tidak menyimpan kepahitan dan cepat memaafkan. Hal yang seringkali sulit dilakukan oleh orang dewasa.

Kami berharap anak-anak SD 4 juga memiliki kenangan manis bersama kami yang bisa mereka bawa ke SD 5, SD 6, bahkan hingga mereka dewasa kelak. Seperti kenangan manis bersama mereka yang akan terus kami ingat sampai kami di usia senja.

Ibu Ella dan Ibu Hapsari, Guru SD4



"*Seperti menjelajah tempat baru yang jauh dari kampung halaman.*" adalah kalimat yang paling mencerminkan perasaan saya selama mengajar di SD 4. Di kelas 4, untuk pertama kali saya diberikan tanggung jawab menjadi Wali Kelas. Hal itu mempengaruhi dan mengubah cara kerja saya yang lama.

Selama mengajar SD 4 saya merasa tumbuh bersama murid-murid. Saya menjadi lebih mengerti dan paham akan seni dalam mengajar. Mengajar bukanlah mengiringi murid-murid pada satu jalan. Sebaliknya, mengajar adalah menyediakan peralatan bagi murid-murid agar mereka dapat memilih jalannya dan bekerja dalam tempo masing-masing untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Semjak mengajar di SD 4, saya merasa sekali lagi diingatkan bahwa setiap murid memiliki keunikan. Saya semakin paham bahwa berbeda bukan berarti kurang atau salah. Oleh karenanya, menerapkan strategi mengajar yang sebelumnya selalu berhasil, belum tentu membuahkan hasil yang sama. Mengajar SD 4 membukakan banyak pintu bagi saya untuk mencoba strategi dan metode mengajar yang belum pernah saya terapkan sebelumnya. Murid-murid SD 4 juga mengajarkan dan memberi kesempatan bagi saya untuk menjadi guru dan pribadi yang lebih dewasa, berpikiran terbuka dan solutif.

Terima kasih pada Bu Ella dan murid-murid kelas 4 yang telah mewarnai hari-hari saya selama di SD 4 dan membuat saya menjadi guru dan pribadi yang lebih baik.

Ibu Weni, mengajar SD4 di awal tahun ajaran



Bersama SD1 selalu ada kejutan setiap harinya. Terlebih, kelas ini merupakan tempat pertama mereka mengenal kebiasaan, lingkungan, dan pertemanan di sekolah dasar. Tantangan terbesar kami adalah bagaimana membiasakan diri untuk memberikan respon dan bantuan sesuai dengan usia serta pemahaman mereka yang masih berada di kelas kecil. Tentu saja hal yang paling sering diuji adalah kesabaran kami sebagai guru yang baru mereka kenal di kelas satu ini. Di sisi lain, ini juga kali pertama kami menjadi rekan kerja untuk mengajar SD1.

Kami belajar untuk membagi energi dan waktu antara memberikan materi ajar serta membantu anak-anak menyelesaikan konflik -- yang muncul hampir setiap hari. Di awal tahun ajaran, penyelesaian konflik seringkali menyita waktu yang cukup panjang. Kami harus mendiskusikan masalah yang terjadi dan penyelesaian yang bisa dilakukan, seperti saat ada murid yang belum mengenal bahwa setiap permainan memiliki peraturan yang berbeda-beda. Atau, saat ada yang menangis setelah mengingatkan temannya. Di sini, kami semua belajar untuk memberikan masukan dengan bahasa yang santun dan intonasi yang sesuai. Kami pun menyadari konflik-konflik kecil ini lah yang sebetulnya menjadi pelajaran berharga untuk kami semua. Tidak hanya mereka yang belajar menjadi pribadi asertif, tetapi kami juga sebagai guru yang belajar menjadi mediator bagi mereka.

Senyuman dan semangat mereka selalu berhasil membuat kami senang hati menemani mereka belajar. Kami memulai kebiasaan menyelesaikan tugas sampai dengan selesai dan dengan usaha terbaik di kelas satu ini. Ternyata, mereka adalah anak-anak yang bisa diajak bekerja sama. Seringkali kami menantang diri kami untuk mengajak mereka membuat hasil karya, melakukan presentasi di kelas lain, memaknai karya seni, serta menampilkan pertunjukan yang membutuhkan ketekunan. Setiap tantangan itu seringkali dapat dikerjakan sesuai dengan harapan dan tanpa keluhan, seperti saat mereka diminta untuk membuat maket rumah sehat secara individu.

Terima kasih sudah menjadi murid sekaligus teman belajar yang selalu pantang menyerah, SD1!

Ibu Putri dan Ibu Ayu, Guru SD1



"Kami percaya setiap anak berdaya dan berbeda". Saat pertama kali mengetahui bahwa kami akan bekerja sama untuk mengajar di kelas 5, boleh dibilang perasaan kami rasanya campur aduk. Kenapa? Karena kami *newbie* alias sama-sama guru baru. Banyak hal yang masih harus kami pelajari baik sebagai guru maupun rekan kerja.

Tidak mau berlama-lama dengan kekhawatiran masing-masing, kami pun memulai tahun ajaran kami dengan optimis. Kami percaya, kami bisa bekerjasama untuk memberikan usaha yang maksimal untuk mendukung siswa-siswa SD5 belajar. Kami juga saling mengenal dan menyesuaikan diri agar dapat bekerjasama, tidak hanya sebagai rekan kerja, tetapi juga teman baik.

Sepanjang satu tahun ajaran kami mengajar, banyak hal menarik dan menantang yang kami temukan. Materi yang padat dan karakter setiap anak yang unik, tentu saja menjadi tantangan yang umumnya dihadapi oleh setiap guru. Namun percayalah, banyak hal menantang lainnya yang tidak terduga.

Di kelas ini, kebutuhan belajar anak-anak yang cenderung menyukai kegiatan berbentuk proyek seringkali membuat kewalahan. Seakan-akan mereka memiliki energi yang tidak ada habisnya, mereka juga tidak bisa berhenti bertanya mengenai banyak hal yang ingin mereka ketahui. Namun demikian, hal ini menjadi momen yang tepat bagi kami untuk belajar bersama mengenai, cara mengatur waktu, menemukan ide-ide kreatif dan menyelesaikan permasalahan dengan mengambil keputusan yang tepat.

Selanjutnya, hal yang menantang sekaligus menarik saat mengajar di kelas besar adalah menghadapi siswa-siswa yang mulai memasuki masa pubertas. Kami belajar bahwa, untuk bisa membuat mereka nyaman adalah dengan menjadi "teman". Bersama mereka, kami berbagi banyak hal menarik. Tidak hanya tentang materi belajar tetapi juga tentang berita terkini, musik, film, bahkan "curhat" ala remaja mereka. Seru sekali!

Kami sangat berterima kasih atas kesempatan yang telah diberikan untuk mengajar kelas ini. Dari mereka, kami belajar banyak hal yang dapat membantu kami terus berkembang, baik secara individu maupun sebagai guru. Kami berharap, di jenjang kelas selanjutnya, siswa-siswa SD5 dapat terus membagikan energi positif dan memberikan inspirasi bagi orang-orang di sekelilingnya.

[Belajar tak mengenal usia. Belajar bisa dari mana dan siapa saja]

Ibu Siti dan Ibu Qisti, Guru SD5





Tahun ini merupakan tahun pertama kami, Janti dan Yasmin menjadi rekan. Tidak ada hal istimewa di awal tahun ajaran baru ketika kami menyambut murid-murid baru. Kami sudah terbiasa dengan kehebohan dan keributan seperti yang terjadi di awal tahun ajaran. Setelah beberapa minggu dan bulan, kami dapat mengenal dengan persis karakter masing-masing anak.

Kami berdua mulai mencari strategi untuk memenuhi kebutuhan anak yang sangat beragam. Walau ada hal yang menguji kesabaran, pada akhirnya kami terhibur lagi dengan tingkah anak-anak. Semakin lama, anak-anak di kelas juga semakin mengenal karakter temannya sehingga mereka dapat turut membantu kami menghadapi teman yang belum bisa dan mau mengikuti aturan yang telah kami sepakati bersama.

Kami berdua pernah mengalami masa-masa 'tegang' dan kehabisan cara untuk melatih salah satu anak mengikuti rutinitas kelas. Alamaaakkk...betapa sulitnya kami mencari jalan keluar. Hal itu membuat kami semakin tertantang. Kami bangga dan terharu ketika kami berhasil melewati masa-masa sulit itu.

Bagi kami, menjadi guru tidak sekedar mendidik. Kami juga harus bisa menjadi murid yang tetap belajar. Kami guru tapi juga murid. Boleh dibilang kami merupakan rekan dengan latar belakang yang jauh berbeda. Tapi hal itu tidak menjadikan hambatan bagi kami untuk bekerjasama dan saling menularkan ilmu untuk saling melengkapi.

Kami berharap di tahun depan anak-anak ini dapat semakin berkembang dan senang belajar di sekolah. Kami juga, meskipun mungkin nanti tidak lagi menjadi rekan di kelas, dapat saling mendukung demi menjadikan Sekolah Kembang sebagai tempat belajardan bermain yang nyaman, aman dan menyenangkan.

Ibu Janti dan Ibu Yasmin, Guru Kelas Serunai

'Menjadi guru adalah pekerjaan yang sulit' merupakan hal yang muncul di benak kami di awal tahun ajaran. Sebagai *first-timers*, pertama kali mengajar dan pertama kali mendapatkan kelas kecil, banyak tantangan yang perlu kami taklukkan. Mulai dari beradaptasi dengan anak-anak di kelas hingga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan setiap anggota kelas 2.

Anak-anak SD2 memiliki kebutuhan berbicara yang sangat tinggi. Mereka senang berbagi cerita, mengobrol, dan melontarkan ide-ide di dalam kelas. Bukanlah pekerjaan yang mudah untuk mengakomodasi dan menjembatani keinginan seluruh anggota kelas. Tidak jarang terjadi konflik karena setiap anak ingin idenya yang dipilih. Selain senang mengobrol, anak-anak SD2 juga senang sekali bergerak dan bermain. Sering sekali teguran untuk menyelesaikan tugas terlebih dahulu keluar dari mulut kami.

Awalnya, kami mudah sekali merasa putus asa karena merasa usaha kami tidak membuahkan hasil yang diharapkan. Kegiatan diskusi yang selalu kami lakukan setiap hari tampaknya tidak bisa membendung keinginan mereka untuk berbicara di luar waktu diskusi. Seringkali kalimat 'Saya ingin menyerah' kami ucapkan. Sayangnya menyerah bukanlah pilihan.

Kami pun mencoba berbagai taktik baru: dari menegakkan peraturan kelas 'satu orang berbicara saat diskusi' hingga mendorong diri sendiri untuk lebih percaya diri ketika mengajar dan menegakkan disiplin kelas. Seiring waktu, kami pun mengenal anak-anak lebih baik, sehingga bisa mengendali celah yang biasa mereka gunakan ketika berusaha berkelit dari tanggung jawab dan menemukan strategi yang tepat untuk 'membujuk' mereka menyelesaikan tanggung jawabnya.

Di akhir tahun ajaran ini, kami merasa bangga karena akhirnya berhasil mendapatkan hati anak-anak. Kami juga bangga karena mampu menyusun kegiatan belajar yang menarik, sesuai dengan kemampuan dan minat anak-anak. Adalah kebahagiaan kami untuk melihat mereka berkembang sesuai dengan potensi yang mereka miliki.

Selamat menempuh petualangan baru, anak-anak!

Ibu Lina dan Ibu Henny, Guru SD2

